

**PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, UKURAN PERUSAHAAN  
DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

**Debby Alfani Sihite**  
Universitas Pamulang  
debbyalfani2@gmail.com

**Neneng Hasanah**  
Universitas Pamulang  
dosen02422@unpam.ac.id

***ABSTRACT***

*This research aims to examine the influence of managerial ownership, company size, and auditor reputation on Going Concern Audit Opinions in Companies that are Members of the Jakarta Islamic Index 70 for the 2018-2022 Period. This research uses a quantitative approach and uses associative methods. The type of data used in this research is secondary data. The data analysis method used in this research is Logistic Regression Analysis using the e-views version 10 application and Microsoft Excel. The data collection technique in this research is a purposive sampling technique with 70 populations being the 19 company samples processed in this research. The research results show that simultaneously managerial ownership, company size and auditor reputation influence going concern audit opinion. Partially, managerial ownership and company size have no effect on going concern audit opinion, while auditor reputation has no effect on going concern audit opinion.*

**Keywords:** *Managerial Ownership, Company Size, Auditor's Reputation, Going Concern Audit Opinion.*

***ABSTRAK***

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan yang Tergabung dalam Jakarta Islamic Index 70 Periode 2018-2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode asosiatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Logistik dengan menggunakan aplikasi *e-views* versi 10 dan *Microsoft Excel*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dengan 70 populasi menjadi 19 sampel perusahaan yang diolah dalam penelitian

ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Secara parsial kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sementara reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

**Kata Kunci :** Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, *Opini Audit Going Concern*.

## **PENDAHULUAN**

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk dari hasil kinerja suatu perusahaan yang mencerminkan bagaimana berjalannya suatu usaha dalam perusahaan sehingga laporan yang dihasilkan oleh perusahaan akan berguna bagi para pemangku kepentingan perusahaan baik internal maupun eksternal perusahaan dalam bagaimana para pemangku kepentingan tersebut dalam mengambil keputusan yang terbaik untuk perusahaan (Arsih & Anisykurlillah, 2015). Auditor sebagai pihak ketiga independen diantara manajemen dan stakeholder yang dimana memiliki tujuan pemeriksa dan audit laporan keuangan perusahaan sehingga laporan yang disajikan oleh perusahaan dapat memiliki kepercayaan yang baik. Auditor memiliki tanggungjawab mengeluarkan suatu opini yang mencerminkan kondisi laporan keuangan yang disajikan kepada publik dan para pemangku kepentingan (Senjaya & Budiarta, 2022). Opini audit adalah sumber informasi bagi para pengguna laporan keuangan yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengambil keputusan yang baik. Standar profesional akuntan publik yang terdapat dalam SPAP berbasis ISA 570 tentang keberlangsungan hidupnya (*going concern*). *Going concern* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan pada batas waktu satu periode tahun akuntansi atau 12 bulan ke depan, dimana jika auditor terdapat keraguan atas keberlangsungan hidup perusahaan tersebut maka auditor memiliki hak dalam memberikan opini *going concern* ke dalam hasil laporan audit yang diterbitkan (Wiguna & Hariyani, 2021). Fenomena audit *going concern* dalam suatu perusahaan manufaktur diantaranya adalah Kasus yang dialami perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) salah satunya adalah yang

terjadi pada PT Adhi Karya Tbk yang mengalami penurunan pendapatan perusahaan dari tahun pada 2018 sampai tahun 2020, sehingga beberapa proyek/penjualan baru mengalami penundaan untuk sementara waktu yang dapat berpengaruh dalam menghasilkan pendapatan (*revenue*) sehingga menyebabkan *revenue* perusahaan turun dibandingkan tahun sebelumnya. Menurut data yang didapat tahun 2024 menunjukkan bahwa laporan keuangan PT Adhi pada tahun 2018 sebesar Rp 15,655,499,866,493, pada tahun 2019, pendapatan usaha Pt. Adhikarya Tbk mengalami penurunan dibandingkan ditahun 2018 dengan jumlah pendapatan sebesar Rp 15,307,860,220,494, ditahun 2020 juga pendapatan usaha PT. PT Adhikarya (persero) Tbk kembali mengalami penurunan dibandingkan dengan 2019 dengan jumlah pendapatan Rp. 10,827,682,417,205. Dampak dari penurunan pendapatan (*revenue*) ini menyebabkan penurunan laba, baik laba kotor, sampai dengan laba bersih yang terjadi secara berturut-turut pada 2018-2020. Pada 31 Desember 2020 PT Adhi Karya (Persero) Tbk mendapatkan opini audit going concern yang dijelaskan pada catatan 51 atas laporan keuangan konsolidasi yang terlampir dimana menjelaskan tentang situasi perekonomian dampak dari wabah virus covid-19 di Indonesia (CNBC Indonesia, 2020). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi opini audit going concern faktor yang pertama yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang berasal dari pihak dalam perusahaan. Menurut Hamid & Fidiana (2020) kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh sebagian pihak manajemen yang ikut menanamkan modalnya ke dalam perusahaan, dan ikut serta dalam pengambilan keputusan. Tingginya kepemilikan manajerial pada perusahaan dapat mengurangi masalah keagenan antara principal dan agen, hal ini dapat menurunkan resiko perusahaan mendapatkan opini audit going concern (Saputra & Halim, 2022). Dalam penelitian yang dilakukan Loupatty & Usmany (2023) serta Maulana & Utami (2023) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap opini audit going concern. Namun penelitian lain yang dilakukan oleh Arifah & Nazar (2020) serta Hutagalung & Triyanto (2021) dimana kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Faktor kedua yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan besarnya aset dari perusahaan

tersebut. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset positif dan diikuti peningkatan hasil operasi akan menambah kepercayaan terhadap perusahaan dan memberikan suatu tanda bahwa perusahaan tersebut jauh dari kemungkinan mengalami kebangkrutan. (Safitri & Akhmadi, 2017). (Mutchler dalam Santosa, 2017) mengungkapkan auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil dibandingkan pada perusahaan besar. Santosa (2017) perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan besar. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Minerva *et al* (2020), Putri & Helmayunita (2021) dimana ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Haalisa & Inayati (2021), Halim (2021) dimana ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* adalah reputasi auditor. Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*, sehingga hal ini mempengaruhi penerimaan opini yang diberikan kepada *auditee*. Namun, demi menjaga reputasinya, pemberian opini oleh kantor akuntan publik dengan nama besar akan menegosiasikan solusi untuk menghindari pemberian opini audit *going concern* (Syamsuddin, 2023). Keinginan menjaga nama baik KAP cenderung mempengaruhi keputusan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Auditor yang berasal dari KAP skala besar cenderung lebih berhati-hati menerbitkan opini audit *going concern* dibandingkan dengan auditor skala kecil, karena nama besar KAP yang sering mengeluarkan opini audit *going concern* ada kemungkinan ditakuti oleh perusahaan. Hasil studi terdahulu yang dilakukan oleh Yunus dkk, (2020) serta Iriyanti & Nyale (2022) yang menunjukkan bahwa reputasi auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Namun penelitian Miraningtyas & Yudowati (2019), Syamsuddin (2023) dimana reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu di atas, penelitian termotivasi untuk

melakukan penelitian kembali untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit going concern karena adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu, tahun penelitian, sektor perusahaan dan metode penelitian juga termasuk yang menyebabkan perbedaan hasil penelitian. Dari ketidak konsistenan hasil penelitian tersebut, menimbulkan ruang bagi penelitian tertarik untuk meneliti kembali dengan variabel dependen yang sama.

## **TELAAH LITERATUR**

### **Opini Audit *Going Concern***

Opini audit adalah pernyataan mengenai kewajaran dalam penyajian laporan keuangan entitas yang telah diberikan. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2013), terdapat lima bentuk opini yang dapat dikemukakan oleh auditor pada laporan audit independennya antara lain:

#### *Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (Unqualified Opinion)*

Jika auditor telah melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar audit yang ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, seperti yang terdapat dalam Standar Profesional Akuntan Publik dan telah mengumpulkan bahan-bahan pembuktian (audit evidence) yang mencakup untuk mendukung opininya, serta tidak menemukan adanya kesalahan material atas penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, maka auditor dapat memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian. Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas suatu entitas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

#### *Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelas (Modified Unqualified Opinion)*

Pendapat ini diberikan jika terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraph penjelas (atau bahasa penjelas lain) dalam laporan audit,

meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor.

#### *Pendapat Wajar dengan Pengecualian (Unqualified Opinion)*

Kondisi tertentu mungkin memerlukan pendapat wajar dengan pengecualian. Pendapat wajar dengan pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan hal yang dikecualikan.

#### *Pendapat Tidak Wajar (Adverse Opinion)*

Suatu pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Pendapat ini dinyatakan bila menurut pertimbangan auditor laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

#### *Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (Disclaimer of Opinion)*

Suatu pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor dapat tidak menyatakan suatu pendapat jika auditor tidak merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Jika auditor tidak menyatakan pendapat, auditor harus memberikan semua alasan sesuai dengan substantif yang mendukung pernyataan tersebut.

PSA No. 30 yang terangkum (dalam Japarudin, 2012) menjelaskan mengenai pertimbangan auditor atas kemampuan entitas dalam mempertahankan going concern pada paragraph 2, yaitu: “auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam

mempertahankan going concern dalam periode yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Evaluasi auditor berdasarkan atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang ada pada atau yang telah terjadi sebelum pekerjaan lapangan selesai.” Jika disimak dari isi PSA No. 30 tersebut, maka ada keharusan auditor untuk memberikan early warning mengenai keadaan perusahaan, hal tersebut menjadi tanggung jawab auditor sebagai pihak yang independen untuk memberikan informasi yang sebenarnya kepada pengguna laporan keuangan mengenai kemampuan suatu entitas untuk dapat bertahan (*going concern*) (Hati & Rosini, 2017). Wisnu, (2015) menjelaskan bahwa opini going concern adalah opini yang dihasilkan oleh auditor guna memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan keberlangsungan perusahaannya. Peneliti lain yang terangkum dalam Wisnu (2015) juga menjelaskan bahwa pemberian opini going concern sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan guna membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi. Hal ini didasarkan ketika seorang investor akan melakukan investasi ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Iriawan & Suzan, 2015). Istilah going concern dapat diinterpretasikan dalam dua hal, yang pertama adalah *going concern* sebagai konsep dan yang kedua adalah *going concern* sebagai opini audit. Sebagai konsep, istilah *going concern* dapat diinterpretasikan sebagai kekuatan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang. Sebagai opini audit, perusahaan yang menerima opini going concern menunjukkan adanya keraguan dari auditor dalam hal kemampuan perusahaan untuk meneruskan usahanya di masa depan (Maulana & Utami, 2023). Informasi kebangkrutan (*going cocern*) memiliki manfaat bagi beberapa pihak seperti berikut (Salimor & Isynuwardhana, 2021):

#### Pemberi pinjaman (Kreditur)

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

#### Investor

Saham dan obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan sedini mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

#### Pihak pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misal sektor perbankan). Juga pemerintah mempunyai badan-badan usaha (BUMN) yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

#### Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan melihat kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

#### Manajemen

Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Suatu penelitian menunjukkan biaya kebangkrutan bisa mencapai 11% – 17% dari nilai perusahaan.

#### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan suatu kondisi di mana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Anggraini, (2016) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, misalnya direktur, manajemen, dan komisaris. Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial



merupakan kondisi di mana manajer perusahaan merangkap jabatan sebagai manajemen perusahaan sekaligus pemegang saham yang turut aktif dalam pengambilan keputusan. Manajer dalam menjalankan operasi perusahaan seringkali bertindak bukan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, melainkan justru tergoda untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri. Kondisi tersebut akan mengakibatkan munculnya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajerial. Konflik yang disebabkan oleh pemisahan antara kepemilikan dan fungsi pengelolaan dalam teori keuangan disebut konflik keagenan atau *agency conflict* (Laoupatty & Usmany, 2023). Pihak manajemen yang bertanggung jawab mengelola perusahaan juga terkadang memiliki kepentingan yang berbeda dengan pemegang saham. Konflik kepentingan ini dapat diimimalisir dengan meningkatkan kepemilikan manajerial. Dengan adanya kepemilikan manajerial ini pihak manajemen dapat merasakan manfaat atas pengambilan keputusan sekaligus menanggung konsekuensi atas kesalahan pengambilan keputusan. Komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya. Komite audit berfungsi untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan fungsi audit internal dan eksternal seperti mereview laporan keuangan yang telah diperiksa oleh akuntan publik (Laoupatty & Usmany, 2023). Kepemilikan manajerial diukur dengan proporsi saham yang dimiliki suatu perusahaan pada akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan berusaha untuk lebih giat bagi kepentingan pemegang saham yang notabene adalah mereka sendiri Hutagalung, (2017). Proksi kepemilikan manajerial adalah dengan menggunakan persentase kepemilikan manajer, komisaris, dan direktur terhadap total saham yang beredar.

### **Ukuran Perusahaan**

Jaya (2020) mendefinisikan ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya, ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*),

perusahaan menengah (*medium-sized firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada total aset perusahaan perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil. Sebab, mereka menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum/*general public*) (Mulyadi *et al.*, 2021). Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besae, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Fitriyana, 2020). Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat. Perusahaan kecil cenderung akan mendapatkan *going concern audit opinion* oleh auditor. Hal ini disebabkan oleh auditor yang menilai bahwa perusahaan besar akan makin sanggup untuk mengatasi kesulitan keuangan yang dialaminya dibanding perusahaan menengah atau kecil. Investor dapat memakai skala operasi untuk pengelompokan perusahaan sebagai salah satu variabel untuk mengambil keputusan (Mulyadi *et al.*, 2021). Ukuran perusahaan merupakan skala untuk dapat mengklasifikasi-kan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dapat ditujukan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aset. Perusahaan yang memiliki aktiva besar dinilai sudah mencapai tahap pendewasaan karena tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik untuk jangka waktu yang panjang. Perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki probabilitas yang lebih besar dalam memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Seorang investor biasanya menaruh kepercayaan lebih pada perusahaan besar. Hal demikian dikarenakan perusahaan yang besar dianggap mampu selalu meningkatkan kinerja perusahaan dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Perusahaan yang besar dianggap juga memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil (Puti & Helmayunita, 2021). Indawati & Halim (2021) juga menyatakan bahwa

semakin besar *size* perusahaan maka semakin besar pengungkapan yang perlu diungkapkan. Pernyataan tersebut mendasarkan teori keagenan yang menyatakan bahwa pada perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar. Perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya mengurangi biaya keagenan tersebut. Alasan lain perusahaan besar bisa menanamkan modal pada berbagai jenis usaha, lebih mudah memasuki pasar modal, memperoleh penilaian kredit yang tinggi, dan sebagainya. Kesemuanya itu mempengaruhi keberadaan total asetnya. Ukuran perusahaan adalah suatu skala atau nilai dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan total aset, *log size*, nilai saham, dan lain sebagainya. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar. Jika semakin besar total aset, penjualan dan kapitalisasi pasarnya maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ketiga variabel tersebut dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar ukuran perusahaan tersebut, misal semakin besar total aset perusahaan maka akan semakin banyak modal yang ditanamkan, semakin banyak penjualan maka semakin banyak pula perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka akan semakin besar pula perusahaan itu dikenal dalam masyarakat (Adiwibowo, 2018)

### **Reputasi Auditor**

Reputasi auditor adalah bagaimana dipercayanya auditor tersebut oleh publik atas hasil kerja yang dihasilkan. Auditor mempunyai tanggung jawab untuk mempertahankan kepercayaan publik dan menjaga nama baiknya termasuk juga KAP dimana auditor tersebut melakukan pekerjaannya dengan opini yang sesuai dengan apa yang terjadi pada perusahaan yang sebenar-benarnya. (Verdiana & Utama, 2013) Reputasi auditor menjadi salah satu faktor yang penting terutama bagi perusahaan yang melakukan IPO (*Initial Public Offering*) atau go publik. Banyak perusahaan yang cenderung lebih memilih untuk menggunakan jasa dari KAP yang memiliki reputasi yang bagus karena dipercayai akan kualitas dan kredibilitas laporan keuangan yang dihasilkan berkualitas juga. Pengertian reputasi auditor, menurut Iriyanti & Nyale (2022): “PENGHAKIMAN terhadap akuntan publik sering dilakukan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah

dengan melihat kondisi bangkrut tidaknya perusahaan yang diaudit. Hal itu berarti bahwa saat ini nasib akuntan publik sepertinya dipertaruhkan pada jatuh bangun bisnis perusahaan kliennya. Ini menunjukkan bahwa reputasi auditor dipertaruhkan saat memberikan opini audit". Reputasi auditor (KAP) menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor. Reputasi Kantor akuntan publik didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan monitoring yang secara umum tidak dapat diamati. Auditor yang memiliki reputasi dari nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam masalah pengungkapan going concern demi menjaga reputasi mereka dari kesalahan-kesalahan dan kekeliruan-kekeliruan dalam memberikan opini auditnya. Hal tersebut dapat terjadi karena auditor berskala besar memiliki teknologi yang lebih canggih, karyawan yang lebih berbakat dan telah memperoleh pengakuan secara internasional (Dharma, 2020). Kantor Akuntan Publik (KAP) bertanggung jawab pada audit atas laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar, dan banyak perusahaan serta organisasi non komersial yang lebih kecil. Disebabkan oleh luasnya penggunaan laporan keuangan yang telah diaudit, maka suatu hal yang umum untuk men-sinonim-kan istilah auditor lainnya (auditor kantor pemerintah, auditor pajak, serta auditor intern). Kantor akuntan publikpun seringkali dinamakan sebagai auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakan mereka dengan auditor internal. Fanny & Hidayati, (2018) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasional yang memiliki kualita's yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya peer review. Fanny & Hidayati, (2018) menjelaskan bahwa reputasi auditor didapatkan dari investasi KAP dengan nama yang besar pada auditor dengan hasil kinerja yang tinggi diatas minimum yang disyaratkan oleh standar professional, sehingga menciptakan kepercayaan publik yang melekat pada nama besar perusahaan auditor tersebut. Karena pada umumnya, klien akan menganggap bahwa KAP dengan nama yang besar dan yang

merupakan perusahaan KAP multinasional akan memiliki auditor dengan kualitas yang lebih tinggi. Mohamed & Habib (2013) menemukan bahwa KAP Big Four cenderung untuk melaporkan salah saji yang ditemukan. Selain itu, ia juga menemukan bahwa klien cenderung akan memilih KAP Big Four melihat dari reputasi auditor dalam melaporkan adanya penyimpangan akuntansi dan pelanggaran yang ditemukan dalam pelaporan keuangan klien. KAP di Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu KAP the big four dan KAP non the big four, yang termasuk dalam kategori KAP *the big four* di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. KAP Price Water House Cooper, yang bekerja sama dengan KAP Haryanto Sahari & Rekan dan Tanudiredja Wibisana & Rekan.
2. KAP KPMG (Klynfeld Peat Marwick Goedelar), yang bekerjasama dengan KAP Sidharta, Sidharta dan Wijaya.
3. KAP Ernst dan Young, yang bekerja sama dengan KAP Purwantono, Suherman & Surja, dan Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
4. KAP Delloite Tauche Thomatshu, yang bekerja sama dengan KAP Oesman Bing Satrio & Rekan (Akbar dan Ridwan, 2019).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan metode asosiatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index 70 (JII70) Periode 2018-2022 sebanyak 70 Perusahaan di mana dengan kategori Jakarta Islamic Index 70 (JII70) periode 2018-2022. Sumber data yang digunakan yaitu *annual report* dan laporan keuangan perusahaan auditan yang dapat di *download* di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), atau alamat resmi *website* perusahaan. Waktu penelitian dilakukan sejak bulan Juni 2023 sampai Juli 2024. Teknik sampel yang diambil menggunakan teknik menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Basuki dan Prawoto (2016) adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi logistik dimana variabel dependennya menggunakan variabel *dummy* dan diukur menggunakan

skala nominal. Selain itu, variabel independen dalam penelitian ini merupakan variabel campuran antara variabel metrik dengan variabel *non* metrik sehingga uji normalitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi tidak diperlukan pada variabel independennya (Ghozali,2018).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Logistik**

Tabel 1 Analisis Regresi Logistik

Dependent Variable: Y  
 Method: ML - Binary Logit (Newton-Raphson / Marquardt steps)  
 Date: 05/19/24 Time: 23:55  
 Sample: 2018 2022  
 Included observations: 95  
 Convergence achieved after 10 iterations  
 Coefficient covariance computed using observed Hessian

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	23.50063	20.06514	1.171217	0.2415
X1	-9.407046	11.40050	-0.825143	0.4093
X2	-0.811505	0.661690	-1.226413	0.2200
X3	-2.470471	1.195603	-2.066298	0.0388
McFadden R-squared	0.273023	Mean dependent var		0.052632
S.D. dependent var	0.224481	S.E. of regression		0.201535
Akaike info criterion	0.384004	Sum squared resid		3.696104
Schwarz criterion	0.491536	Log likelihood		-14.24020
Hannan-Quinn criter.	0.427455	Deviance		28.48039
Restr. Deviance	39.17649	Restr. log likelihood		-19.58824
LR statistic	10.69610	Avg. log likelihood		-0.149897
Prob(LR statistic)	0.013488			
Obs with Dep=0	90	Total obs		95
Obs with Dep=1	5			

Sumber: Data diolah Penulis (*Eviews*, 2024)

$$\ln \frac{OAGC}{1-OAGC} = 23,50063 + (-9,407046)X_1 + (-0,811505)X_2 + (-2,470471)X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi logistik diatas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta ( $\alpha$ ) yang diperoleh sebesar 23,50063 dan bernilai positif, berarti jika variabel kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan reputasi auditor dianggap konstanta bernilai nol, maka besarnya opini audit *going concern* yang terjadi adalah sebesar 23,50063.
2. Koefisien variabel kepemilikan manajerial sebesar 9,407046 dan bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa jika kepemilikan manajerial turun maka akan menurunkan nilai dari opini audit *going concern* dengan asumsi variabel independen lainnya konstan, maka opini audit *going concern* pada perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 9,407046.
3. Koefisien variabel ukuran perusahaan sebesar 0,811505 dan bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa jika ukuran perusahaan turun, maka akan menurunkan nilai dari opini audit *going concern* dengan asumsi variabel independen lainnya konstan, maka opini audit *going concern* pada perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,811505.
4. Koefisien variabel reputasi auditor sebesar 2,470471 dan bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa jika reputasi auditor menurun maka akan menurunkan nilai dari opini audit *going concern* dengan asumsi variabel independen lainnya konstan, maka opini audit *going concern* pada perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 2,470471.

### **Koefisiensi Determinasi**

Tabel 2 Hasil Koefisiensi Determinasi

Dependent Variable: Y  
 Method: ML - Binary Logit (Newton-Raphson / Marquardt steps)  
 Date: 05/19/24 Time: 23:55  
 Sample: 2018 2022  
 Included observations: 95  
 Convergence achieved after 10 iterations  
 Coefficient covariance computed using observed Hessian

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	23.50063	20.06514	1.171217	0.2415
X1	-9.407046	11.40050	-0.825143	0.4093
X2	-0.811505	0.661690	-1.226413	0.2200
X3	-2.470471	1.195603	-2.066298	0.0388
McFadden R-squared	0.273023	Mean dependent var		0.052632
S.D. dependent var	0.224481	S.E. of regression		0.201535

Akaike info criterion	0.384004	Sum squared resid	3.696104
Schwarz criterion	0.491536	Log likelihood	-14.24020
Hannan-Quinn criter.	0.427455	Deviance	28.48039
Restr. Deviance	39.17649	Restr. log likelihood	-19.58824
LR statistic	10.69610	Avg. log likelihood	-0.149897
Prob(LR statistic)	0.013488		
<hr/>			
Obs with Dep=0	90	Total obs	95
Obs with Dep=1	5		

Sumber: Data diolah Penulis (*Eviews*, 2024)

Uji koefisien determinasi pada Tabel 4.2, dapat diketahui nilai *McFadden R-squared* sebesar **0,273023**, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor pada penelitian ini mampu menerangkan variabel opini audit *going concern* sebesar **27,30% atau (0,273023 x 100%)** sedangkan sisanya (100% - 27,30% = **73,70%**) dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini, seperti *financial, distress, audit report lag* atau *auditor switching*.

### Uji F (Simultan)

Tabel 3 Hasil Uji F (Simultan)

McFadden R-squared	0.273023	Mean dependent var	0.052632
S.D. dependent var	0.224481	S.E. of regression	0.201535
Akaike info criterion	0.384004	Sum squared resid	3.696104
Schwarz criterion	0.491536	Log likelihood	-14.24020
Hannan-Quinn criter.	0.427455	Deviance	28.48039
Restr. Deviance	39.17649	Restr. log likelihood	-19.58824
LR statistic	10.69610	Avg. log likelihood	-0.149897
Prob(LR statistic)	0.013488		

Sumber: Data diolah Penulis (*E-views*, 2024)

Berdasarkan Tabel 4.3, maka hasil uji statisti pada uji F (simultan) menunjukkan nilai *Prob(LR statistic)* sebesar 0,013488 atau (0,013488 < 0,05). **Maka H1 diterima**. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan reputasi auditor berpengaruh secara simultan terhadap opini audit *going concern*.

### Uji t (Parsial)

Tabel 4 Hasil Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------



C	23.50063	20.06514	1.171217	0.2415
X1	-9.407046	11.40050	-0.825143	0.4093
X2	-0.811505	0.661690	-1.226413	0.2200
X3	-2.470471	1.195603	-2.066298	0.0388

Sumber: Data diolah Penulis (*Eviews*, 2024)

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Opini Audit *Going Concern*  
Variabel kepemilikan manajerial nilai probabilitas sebesar 0,4093 atau ( $0,4093 > 0.05$ ). Dapat disimpulkan bahwa, kepemilikan manajerial (X1) tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. maka H2 ditolak.
2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*  
Variabel ukuran perusahaan dengan nilai probabilitas sebesar 0,2200 atau ( $0,2200 > 0.05$ ). Dapat disimpulkan bahwa, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* maka H3 ditolak.
3. Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit *Going Concern*  
Variabel reputasi audito dengan nilai probabilitas sebesar 0,0388 atau ( $0,0388 < 0.05$ ). Dapat disimpulkan bahwa, reputasi auditor berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* maka H4 diterima.

#### Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan Dan Reputasi Auditor Berpengaruh Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil uji statisti pada uji F (simultan) menunjukkan nilai *Prob (LR statistic)* sebesar 0,013488 atau ( $0,013488 < 0,05$ ) maka H<sub>1</sub> diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan reputasi auditor berpengaruh secara simultan terhadap opini audit *going concern* maka H<sub>1</sub> diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan reputasi auditor berpengaruh secara simultan terhadap opini audit *going concern*. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang berasal dari pihak dalam perusahaan. Tingginya kepemilikan manajerial pada perusahaan dapat mengurangi masalah keagenan antara *principal* dan *agen*, hal ini dapat menurunkan resiko perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* (Saputra & Halim, 2022). Ukuran perusahaan juga dapat menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Auditor mempercayai

bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil. Artinya semakin besar ukuran perusahaan akan semakin kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*. Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*, sehingga hal ini mempengaruhi penerimaan opini yang diberikan kepada *auditee*. Reputasi auditor merupakan kepercayaan dari publik kepada auditor untuk prestasinya dimana dalam ketentuannya, reputasi auditor dilihat dari ukuran kantor akuntan publik (Suksesi, ghea windhy; lastanti, 2016). Opini audit *going concern* yang disampaikan auditor baik dengan reputasi *big four* atau *non big four* memiliki kesempatan sama dalam pelaksanaan mengaudit laporan keuangan perusahaan (Ribkha *et al*, 2021). Pendapat lain dari opini audit melihat bahwa reputasi memiliki pengaruh besar terhadap opini audit *going concern* dimana KAP *big four* dianggap lebih independen daripada KAP *non big four* (Nurmala *et al.*, 2020). Namun, demi menjaga reputasinya, pemberian opini oleh kantor akuntan publik dengan nama besar akan menegosiasikan solusi untuk menghindari pemberian opini audit *going concern*. Keinginan menajaga nama baik KAP cenderung mempengaruhi keputusan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Auditor yang berasal dari KAP skala besar cenderung lebih berhati-hati menerbitkan opini audit *going concern* dibandingkan dengan auditor skala kecil, karena nama besar KAP yang sering mengeluarkan opini audit *going concern* ada kemungkinan ditakuti oleh perusahaan.

#### Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Variabel kepemilikan manajerial dengan nilai probabilitas sebesar 0,4093 atau ( $0,4093 > 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*, maka  $H_2$  ditolak, artinya bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial ataupun tidak memiliki kepemilikan manajerial, tidak menjamin akan terbebas dari kondisi kesulitan keuangan sehingga timbul keraguan auditor akan kelangsungan hidup suatu perusahaan dan menerbitkan opini audit *going concern*. (Saputra & Halim, 2022). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial oleh dewan komisaris

yang mempunyai saham dalam perusahaan, khususnya dalam jumlah besar, cenderung berusaha mempertahankan atau bahkan meningkatkan fungsi manajemen dan pengawasannya sehingga kinerja perusahaan juga dapat ditingkatkan dan dapat bertahan dari waktu ke waktu. Namun, dewan komisaris dan direksi, baik yang memiliki maupun tanpa saham di perusahaan, bertindak sejalan dengan kewajibannya, yaitu untuk memastikan kelangsungan jangka panjang perusahaan. *Security dealing rules* menetapkan bahwa dewan direksi dan komisaris perusahaan yang memiliki saham hanya melakukannya untuk investasi jangka panjang. Persentase saham yang dimiliki dibatasi oleh apa yang diinkankan peraturan tersebut. Sehingga tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi tidak berpengaruh signifikan untuk meningkatkan opini audit *going concern*. (Sadirin, Diatmika, & Dewi, 2017). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Arifah & Nazar (2020) serta Hutagalung & Triyanto (2021) yaitu kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dan penelitian ini tidak sejalan dengan Loupatty & Usmany (2023) serta Maulana & Utami (2023) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

#### Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Variabel ukuran perusahaan dengan nilai probabilitas sebesar 0,2200 atau  $(0,2200 > 0.05)$ . Dapat disimpulkan bahwa, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*, maka H3 ditolak. Ukuran perusahaan tidak menentukan manajemen lebih mampu mengendalikan aktivitas perusahaan. Manajemen dengan kinerja yang buruk tentu akan menghambat perkembangan usaha dan dapat berdampak pada ketidakmampuan perusahaan bertahan dalam jangka panjang. Sebaliknya, apabila kinerja manajemen baik, maka akan memperkecil potensi memperoleh opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan yang diukur melalui natural logaritma dari total aset tidak menjadi faktor perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Hal ini terjadi karena pertumbuhan aktiva perusahaan tidak diikuti dengan kemampuan auditee untuk meningkatkan saldo labanya. Jadi perusahaan besar yang memiliki nilai aset yang besar juga belum tentu menjadikan perusahaan tidak mendapatkan opini *going concern*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Minerva, dkk (2020), Putri & Helmayunita (2021) dimana ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haalisa & Inayati (2021), Halim (2021) dimana ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Variabel reputasi auditor terhadap Opini Audit *Going Concern* maka H4 diterima. Hal itu berarti bahwa saat ini nasib akuntan publik sepertinya dipertaruhkan pada jatuh bangun bisnis perusahaan kliennya. Ini menunjukkan bahwa reputasi auditor dipertaruhkan saat memberikan opini audit. Menurut (Yulianti, Agustin, and Taqwa 2019) Reputasi auditor sering digunakan sebagai indikator kualitas audit, ukuran auditor dan profesional industri audit. Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*, sehingga hal ini mempengaruhi penerimaan opini yang diberikan kepada auditee. Namun, demi menjaga reputasinya, pemberian opini oleh kantor akuntan publik dengan nama besar akan menegosiasikan solusi untuk menghindari pemberian opini audit *going concern*. Keinginan menjaga nama baik KAP cenderung mempengaruhi keputusan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Auditor yang berasal dari KAP skala besar cenderung lebih berhati-hati menerbitkan opini audit *going concern* dibandingkan dengan auditor skala kecil, karena nama besar KAP yang sering mengeluarkan opini audit *going concern* ada kemungkinan ditakuti oleh perusahaan. Keinginan menjaga nama baik KAP cenderung mempengaruhi keputusan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Auditor yang berasal dari KAP skala besar cenderung lebih berhati-hati menerbitkan opini audit *going concern* dibandingkan dengan auditor skala kecil, karena nama besar KAP yang sering mengeluarkan opini audit *going concern* ada kemungkinan ditakuti oleh perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan Yunus *et al* (2020) serta Iriyanti & Nyale (2022) yang menunjukkan bahwa reputasi auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor terhadap *opini audit going concern*. Pada Perusahaan dengan kategori Jakarta Islamic Index 70 (JII70) Periode 2018-2022, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan menghasilkan sampel 19 Perusahaan. Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian bahwa kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor berpengaruh secara simultan terhadap *opini audit going concern*. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *opini audit going concern*. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *opini audit going concern*. Reputasi auditor berpengaruh terhadap *opini audit going concern*. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya agar kedepannya jauh lebih sempurna, adapun rekomendasinya sebagai berikut: Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menambah jumlah sampel dengan cara menambah periode pengamatan yang lebih panjang atau mengganti sampel selain perusahaan dengan kategori Jakarta Islamic Index 70 (JII70), seperti Indeks Sri-Kehati atau Pefindo. Bagi peneliti yang akan datang selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen lain seperti *audit delay*, *leverage* atau kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi *opini audit going concern* untuk menguji kembali dalam penelitian selanjutnya dan menambah periode penelitian serta menggunakan perusahaan sektor lain. Bagi investor dan calon investor, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan agar investor dan calon investor sebagai dasar dalam menilai kinerja perusahaan yang tercermin dari *Opini Audit Going Concern* sekaligus dasar dalam pengambilan keputusan investor pada perusahaan dengan kategori Jakarta Islamic Index 70 (JII70), sehingga keputusan yang diambil dapat menguntungkan investor sendiri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adiwibowo, A. S. (2018). Pengaruh Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Return Saham Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang Vol 6 No.2*.
- Akbar, R., & Ridwan, R. (2019). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Reputasi Kap Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi, Vol 4 No.2*
- Arsih, L., & Anisykurlillah, I. (2015). Pengaruh Opini Going Concern, Ukuran Kap Dan Profitabilitas Terhadap Auditor Switching. *Accounting Analysis Journal, Vol 4 No.3*.
- Astri, W., Purnamasari, P., & Maemunah, M. (2018). Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Kap, Dan Reputasi Kap Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2015). *Jurnal Akuntansi Vol 4 No.1*.
- Atikah. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan), Vol 2 No.2*.
- Dharma, D. A. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Indonesia (JABISI) Vol 1 No.1*
- Fitriyana, F. (2020). The Effect Of Implementation Of Good Corporate Governance, Company Size, And Free Cash Flow On Earnings Management. *Accountability, Vol 9 No.2*
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2018). *Analisis Multivariant Dan Ekonometrika : Teori, Konsep Dan Aplikasi Dengan Eviews 10*. Badan Penerbit Universita Diponegoro.
- Haalisa, S. N., & Inayati, N. I. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, Kualitas Audit, Dan Audit Report Lag Terhadap Opini Audit Going Concern. *Review Of Applied Accounting Research (RAAR), Vol 1 No.1*
- Hendri Yan Nyale, M., & Iriyanti. (2022). Pengaruh Financial Distress Dan Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit Going Concern Dengan Komite Audit Sebagai Pemoderasi. *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management And Business, Vol 5 No.4*
- Hidayati, W. N. (2018). Pengaruh Audit Delay, Reputasi Auditor, Pergantian Manajemen, Financial Distress, Pertumbuhan Perusahaan Dan Kepemilikan Publik Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur Go Public Yang Terdaftar Di BEI 2010-2015. *Economic, Accounting, Management And Bussines, Vol 1 No.4*
- Hutagalung, S. R., & Triyanto, D. N. (2021). Kondisi Keuangan Terhadap Opini Audit Going Concern ( Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019 ). *E-Proceeding Of Management, Vol 8 No.1*.
- Karjono, A., & Sumadiya, T. A. (2021). Pengaruh Audit Tenure, Pertumbuhan Perusahaan, Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Opini Audit

- Going Concern Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia). *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis, Vol. 24 No. 1*.
- Maulana, I. (2023). Pengaruh Debt Default, Opinion Shopping Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan, Vol 11 No.1*
- Miraningtyas, A. S. A., & Yudowati, S. P. (2019). Pengaruh Likuiditas, Reputasi Auditor Dan Disclosure Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi) Vol 3 No.3*
- Mulyadi, A. B., Su'un, M., & Sari, R. (2021). Pengaruh Kepemilikan Keluarga Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur. *Amnesty: Jurnal Riset Perpajakan, Vol 4 No.1*.
- Putri, R. P. E., & Helmayunita, N. (2021). Pengaruh Debt Default, Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi Going Concern. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi, Vol 3 No.1*
- Senjaya, K., & Budiarta, I. K. (2022). Opini Audit Sebelumnya, Financial Distress, Auditor Switching Dan Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi, Vol 32 No.1*
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta.
- Susanti, C. M. (2019). Pengaruh Konservatisme, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik Vol 13 No.2*
- Syamsuddin, F. R. (2023). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit Going Concern. *SEIKO: Journal Of Management & Business Vol 6 No.1*.
- Utama, Y. W., Syakur, A., & Firmansyah, A. (2021). Opini Audit Going Concern: Sudut Pandang Likuiditas, Leverage, Financial Distress Risk, Tax Risk. *Jurnal Al-Iqtishad, Vol 17 No.1*
- Widarjono, A. (2017). *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Edisi 3*. Yogyakarta Eko.